

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak, sebagai bekal persiapan pada jenjang pendidikan berikutnya. Maimunnah Hasan (2019: 15) mengungkapkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Dewi (2020: 2) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini Di Aceh juga telah diatur dalam Qanun Aceh dan peraturan Gubernur Aceh. Di samping itu, pendidikan anak Usia Dini mempunyai tujuan untuk merangsang anak – anak ke tahap pendidikan yang lebih tinggi. Usia anak-anak adalah usia strategis untuk menstimulus segala aspek perkembangan dan kesemua aspek perkembangan tersebut telah diatur dalam salinan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia Nomor 17 tahun 2016.

Upaya pembinaan melalui pendidikan anak usia dini yang ditunjukkan bagi anak-anak perlu diberikan agar nantinya anak-anak dapat mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki, salah satunya perkembangan bahasa. Melalui

rangsangan dengan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan, dan hal ini juga merupakan tujuan pembelajaran di TK. Kemampuan kognitif ini berisikan akal, pikiran, dan lain-lainnya seperti bahasa, sosial, emosional, moral dan agama. Dengan kemampuan kognitif atau daya pikir tersebut manusia akan dapat membedakan mana yang benar atau yang salah, mana yang harus dilakukan atau dihindari, bagaimana harus bertindak dan sebagainya yang intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. Oleh karenanya kemampuan kognitif sangat penting bagi kehidupan seseorang dan perlu dibekali dan dikembangkan sedini mungkin.

Menurut Kartadinata (2018: 62) menyebutkan bahwa perkembangan otak, struktur otak anak tumbuh terus setelah lahir. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar, buku yang ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Dengan demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah. Proses kognisi tersebut meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Dikaitkan dengan pembelajaran kognitif, anak diharapkan mampu berfikir secara logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat. Salah satu upaya untuk mengembangkan kognitif anak

adalah dengan cara memberikan pembelajaran yang dapat mengasah kecerdasan logika-matematika anak.

Darmiyanti (2019:21) mengatakan bahwa lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia berarti terpenuhinya segala kebutuhan baik fisik maupun psikis di awal perkembangannya diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Salah satu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah berhitung permulaan. Pembelajaran ini berawal dari konsep dasar yang dikemukakan oleh (Kartini, 2017: 1). Salah satu karyanya berjudul “*Die Methoden*” yang mengupas tentang metodologi pembelajaran dalam beberapa bidang pelajaran. Salah satu pandangannya yang sangat relevan dalam pendidikan untuk TK atraktif adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada suara, bentuk dan bilangan. Konsep ini sangat dekat dengan pengembangan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori yang tepat digunakan bagi perkembangan anak TK. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif bila dilakukan dengan menggunakan permainan.

Kemampuan berhitung permulaan dapat digambarkan dengan apa yang diistilahkan oleh Jordan (2018:23) dikatakan bahwa “*preverbal number knowledge*” dapat berkembang tanpa adanya input atau pun instruksi yang bersifat verbal. Hal ini diartikan bahwa setiap anak terlahir dibekali dengan kemampuan matematika yang sangat dasar. Tahap inilah yang merupakan tahapan di mana anak belajar menghitung, membandingkan dan belajar operasi-operasi aritmatika dasar.

Gambaran di atas menunjukkan pentingnya kemampuan berhitung permulaan bagi anak usia dini. Kemampuan berhitung permulaan tersebut pada gilirannya akan ikut menentukan prestasi akademik siswa di masa mendatang. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan berhitung permulaan pada saat anak usia dini.

Kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini menurut Katz, (2013) terdiri dari tujuh faktor. Ketujuh faktor tersebut antara lain meliputi: (1) pengalaman asuhan yang dialami anak; (2) struktur keluarga dan pengasuhan; (3) lingkungan dalam keluarga; (4) ketrampilan yang berkaitan dengan pembelajaran; (5) perilaku sosial; (6) penugasan yang berbasis matematika dan literasi; dan (7) kesehatan dan status sosial ekonomi. Faktor ke 4, dan 5, berkaitan dengan kesiapan sekolah. Adapun faktor yang ke 6 berkaitan dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru pada saat anak usia dini. Atas dasar hal tersebut, kesiapan sekolah dan metode pembelajaran dapat menjadi prediktor yang menentukan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini.

Perkembangan kognitif adalah sesuatu yang merujuk pada perubahan-perubahan pada proses berpikir sepanjang siklus kehidupan anak sejak konsepsi hingga usia delapan tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Gardner yang menyatakan bahwa intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih (Harun, 2018: 74).

Salah satu perkembangan kognitif anak adalah kemampuan mengenal angka. Slamet (2015:14) angka yaitu simbol dari kuantitas. Anak bisa

menghubungkan antara banyaknya benda dengan simbol angka. Angka 1 sampai 10 merupakan simbol matematika dari banyaknya benda.

Berdasarkan hasil observasi di TK Harapan Bunda pada bulan Desember 2022 pada kelompok B diperoleh hasil kemampuan mengenal angka masih belum berkembang secara optimal dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan lainnya, masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep mengenal angka. Pemahamann anak masih hanya sebatas mengingat sehingga ketika anak diminta untuk mengaplikasikan kedalam permainan, masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan. Anak cenderung dapat menyebutkan angka yang dimaksud tetapi ketika dihadapkan pada permasalahan benda kongkrit anak tidak dapat mengasosiasikan antara angka yang disebut dengan jumlah benda yang ditunjukkan anak. Dari 20 anak terdapat 7 anak (35%) yang sudah mampu mengenal angka 1-15, sedangkan 6 anak (30%) berada pada kategori mulai berkembang yang mengenal angka 1-10 dan juga 7 anak (35%) yang mengenal angka 1-5.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti menggunakan suatu permainan edukatif yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka, salah satu permainannya yaitu bola angka. Permainan ini dapat dilakukan dengan menggunakan bola yang di berikan angka pada bola tersebut sehingga memudahkan anak dalam bermain sekaligus mengenal angka yang ada pada bola.

Slamet (2015: 25) mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan Anak Usia Dini lebih menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar yang mengandung arti setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan. Melalui

bermain, banyak konsep dasar dari pengetahuan dapat diperoleh, seperti konsep dasar warna, ukuran, bentuk, dan arah yang merupakan dasar dari perkembangan bahasa. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan berkolaborasi untuk menggunakan metode bermain. Metode bermain dalam penelitian ini berbentuk permainan bola angka.

Bermain berarti berlatih, mengeksplorasi, merekayasa, mengulang, latihan apa pun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinatif hal-hal yang sama dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengembangkan kreativitas anak, melalui metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi (Rita. 2018: 3)

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : “ *Upaya Meningkatkan kemampuan Mengenal Angka Melalui Permainan Bola Angka Pada Kelompok B Di TK Harapan Bunda Aceh Selatan*”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada anak kelompok B dengan berfokus pada peningkatan kemampuan mengenal angka yang dilakukan dengan penggunaan permainan bola angka.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana peningkatan kemampuan mengenal angka anak melalui permainan bola angka kelompok B di TK Harapan Bunda Aceh Selatan ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana melihat peningkatan kemampuan mengenal angka pada anak di TK Harapan Bunda Aceh Selatan melalui media permainan Bola Angka.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pemicu dan motivasi belajar, sehingga hasil belajar dan peningkatan kemampuan mengenal huruf anak meningkat.
4. Bagi peneliti, setelah melakukan penelitian ini peneliti lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran karena anak-anak lebih senang dan terampil dalam membaca dan lebih semangat mengikuti proses belajar mengajar.